

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Posisi geografis Indonesia telah menempatkannya sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana alam. Indonesia yang juga terletak di daerah iklim tropis menyebabkan memiliki dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan terhadap peristiwa bencana. Bencana yang terkenal rawan di Indonesia yaitu tanah longsor, banjir, gempa bumi, angin kencang, letusan gunung berapi, hingga kebakaran hutan. Hal ini terjadi akibat Indonesia berada tepat pada pertemuan tiga lempengan bumi yaitu lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Indo-Australia (Septiyana, 2020).

Hermon (2012) menyatakan bahwa secara klimatologis Indonesia merupakan negara kepulauan yang rentan terhadap iklim ekstrim sehingga bisa terjadi kekeringan akibat kemarau dan terjadi banjir akibat curah hujan berlebihan dan memicu terjadinya bencana alam lainnya. Berdasarkan laporan BNPB sepanjang tahun 2022 Indonesia sudah terdapat 3.531 peristiwa bencana. Bencana yang paling banyak terjadi pada tahun 2022 adalah banjir, yakni 1.524 kejadian, jumlah ini setara 43,1 % dari total bencana nasional, pada peristiwa cuaca ekstrim terjadi 1.062 kejadian, tanah longsor 634 kejadian, kebakaran hutan 252 kejadian dan gempa bumi 28 kejadian, gelombang pasang/abrasi 26 gelombang pasang/abrasi 26 kejadian, serta 4 peristiwa kekeringan (*dilansir dari <https://databoks.kadota.co.id/datapublish> 2023/01/04*).

Beragam jenis bencana ada di Indonesia namun salah satu dari berbagai bencana yang paling dominan terjadi dan akibat permasalahan mendalam yang

patut dikaji adalah banjir. Sedikitnya ada lima faktor penting penyebab banjir di Indonesia yaitu: faktor hujan, faktor hancurnya retensi Daerah Aliran Sungai (DAS), faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana prasarana (Maryono, 2005). Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2000-3000 mm/tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, antara bulan Oktober sampai Januari. Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Bakornas, dalam Findiyani 2015).

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan melebihi batas normal, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai, dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanan penampungan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Dan penyebab lainnya dikarenakan rusaknya lingkungan bagian hulu sungai, seperti pengalihan fungsi lahan konservasi dan penebangan liar. Peristiwa yang disebabkan oleh gejala alam maupun yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia dapat dikatakan bencana jika masyarakat terkena dampak akibat peristiwa itu tidak mampu untuk menanggulangnya.

Banjir menyebabkan kerusakan serius pada infrastruktur dan kerugian finansial yang sebagian besar disebabkan oleh dataran banjir yang tidak tepat. Pengelolaan bencana di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan nasional suatu negara. Upaya tersebut

memiliki beberapa rangkaian tahapan, yaitu: penanggulangan bencana sebelum terjadinya bencana dan dikenal dengan pra-bencana. Pemerintah menjadi elemen dan stakeholder utama yang memiliki kuasa dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan penanggulangan bencana. kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiasyarakat dan perseorangan itu sendiri.

Berkaitan dengan upaya mengurangi dampak bencana banjir yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana alam banjir (Latifah, 2017). Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang cukup penting, hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan mengenai suatu bencana itu sendiri. kesiapsiagaan termasuk ke dalam proses manajemen bencana. suatu tindakan hal mengurangi risiko bencana agar meminimalisir kerugian yang diperoleh setelah terjadinya bencana. Pengetahuan dan sikap menjadi indikator pertama untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan dan upaya kesiapsiagaan yang ada (Dodon, 2013).

Dilihat dari data prakiraan cuaca Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), curah hujan di Provinsi Sumatera Utara berada pada tingkat menengah dengan dasarian II – III dan I. Terdapat beberapa wilayah di Sumatera Utara yang memiliki potensi banjir meskipun secara umum masih berada di zona

hijau (Evifania, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara menunjukkan beberapa Kabupaten/Kota yang mengalami banjir jika dilihat dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan semakin meningkat. Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu daerah yang jarang sekali terdengar kejadian bencana. Namun pada akhir tahun tepatnya pada tanggal 31 Desember 2021 telah terjadi bencana alam banjir bandang di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Dikutip dari laporan media bahwa peristiwa tersebut melanda 15 Desa dengan total 21 Desa yang berada di Kecamatan Batang Lubu Sutam diantaranya Desa yang mengalami peristiwa tersebut yaitu Desa Tanjung Baru, Muara Malintong, Tandolan, Siadam, Tamiang, Pasar Tamiang, Tanjung Baru, Manggis, Pinarik, Siojo, Paran Manggis, Hutan Nopan, Tangga Batu, Paran Dolok, dan Desa Aek Sorik.

Kecamatan Batang Lubu Sutam memiliki bentuk topografi wilayah yang datar dan bergelombang dengan ketinggian 128m dpl. Desa Tamiang yang berada di Kecamatan Batang Lubu Sutam merupakan daerah yang terdampak langsung banjir bandang. Peristiwa ini diakibatkan tingginya curah hujan di Kecamatan Batang Lubu Sutam bertipe iklim A yang relatif cukup tinggi 1425,6 mm/tahun. Selain itu, bencana banjir ini terjadi dikarenakan Kecamatan Batang Lubu Sutam memiliki sungai dengan kondisi morfologi kekelok (meander), yang apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi akan menyebabkan meluapnya Sungai Sutam dan timbulnya bencana banjir (BPS Kabupaten Padang Lawas, 2021). Desa Tamiang yang berada di Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas merupakan wilayah yang cukup sering terjadi banjir saat air sungai Sutam meluap. Desa Tamiang berada tepat bersebelahan dengan badan Sungai Sutam

yang memiliki aliran air yang tenang cenderung deras dengan jarak ± 2 m. Berdasarkan survey awal ke lapangan melakukan wawancara singkat dengan Penanggung Jawab Banjir di Desa Tamiang bapak Gomatua Nasution, menjelaskan bahwa Desa Tamiang merupakan Desa yang mengalami kerusakan yang sangat berat. Banjir bandang terjadi akibat curah hujan yang tinggi mengguyur Kecamatan Batang Lubu Sutam selama 4 hari berturut namun pada tanggal 31 Desember pukul 21.29 WIB banjir bandang menerjang wilayah Kecamatan Batang Lubu Sutam. Banjir bandang yang terjadi berasal dari hulu sungai pada kawasan tersebut telah terjadi kerusakan dan adanya penggundulan hutan secara ilegal pada 7 tahun yang lalu dan masih berlangsung pada tahun berikutnya (dilansir dari <https://www.inewstapanuli.com/> pada 7/01/2023).

Lebih lanjut di paparkan banjir bandang yang terjadi dengan arus yang deras membawa gelondongan kayu-kayu besar dan material lumpur maupun pasir sehingga terjadi kerusakan material. Aliran banjir bandang tersebut sampai ke Provinsi Riau dikarenakan aliran dari Sungai Sutam berhilir di Sungai Lubu. Ketinggian banjir bandang bervariasi mencapai 190 cm -200 cm. Pada peristiwa banjir bandang menyebabkan kerusakan serius pada infrastruktur dan kerugian finansial, yang sebagian besar disebabkan oleh pengelolaan dataran banjir yang tidak tepat akibatnya menghanyutkan rumah warga Desa Tamiang sebanyak 22 rumah, 87 rumah rusak berat dan selebihnya rusak sedang dan ringan. Selain itu kendaraan milik warga ikut hanyut dan tertimbun material lumpur dan pasir. Tidak hanya itu ternak milik warga banyak yang terbawa arus banjir bandang dan melanda lahan persawahan maupun perkebunan sawit milik warga setempat.

Akibatnya material gelondongan kayu besar serta ranting meninggalkan bekas di wilayah pemukiman dan perkebunan warga Desa Tamiang.

Bentuk kerugian fisik lainnya berupa kondisi 2 jembatan gantung rusak berat, bandungan (DAM) bentang 60 meter rusak berat, dan 100 meter irigasi rusak berat, serta bronjong sepanjang 75 meter rusak berat. Banjir bandang juga merusak gedung sekolah SDN 0802 Tamiang dengan kondisi rusak berat, rusaknya fasilitas pondok pesantren dan merusak fasilitas umum lainnya seperti jalan kecamatan, selokan, tiang listrik, dan tempat ibadah Desa Tamiang. Hampir 100% warga Desa Tamiang mengalami musibah banjir bandang sebanyak 155 KK dan mengungsi ke beberapa titik posko yang disediakan oleh Pemda Padang Lawas dan sebahagian lainnya mengungsi ke rumah kerabat mereka. Jumlah total kerugian dan kerusakan akibat banjir di Kecamatan Batang Lubu Sutam seluruhnya mencapai 40 miliar (BPBD Padang Lawas *dilansir dari <https://realitasonline.id> 3/8/2023*).

Melihat fenomena di atas, bahwa dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir bandang ini sangat banyak, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Upaya masyarakat dan BPBD Kabupaten Padang Lawas pasca banjir bandang seperti pembersihan rumah masyarakat, dan fasilitas lainnya. Pemda Padang Lawas dan Pemda Riau memberikan bantuan berupa bronjong hanya sepanjang 40 meter. Bapak Gokmatua Nasution mengharapkan pihak Pemda Padang Lawas memberikan perhatian lebih terhadap penanggulangan bencana banjir, dijelaskan bahwa servis Pemda Padang Lawas tidak berlanjut dimana kerusakan lainnya hanya masyarakat sekitar saja yang memperbaiki dan sampai

saat ini pembuatan penahan tebing belum juga dilakukan. Masyarakat memerlukan strategi dan cara untuk bertahan hidup dan mengurangi risiko/dampak bencana yang timbul akibat peristiwa bencana. Oleh sebab itu, upaya pengurangan dampak ancaman bencana harus dilakukan. Salah satu bentuk upaya adalah guna memberikan pengetahuan praktis tentang karakteristik bencana dan upaya mitigasi untuk semua pihak yang berwenang dan masyarakat sebagai pihak yang menjadi pemeran utama ketika terjadi bencana.

Tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi harus ditumbuhkan pada masyarakat sekitar serta pemerintah setempat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berbagai upaya dan cara harusnya dilakukan agar dapat mencapai tujuan bersama. Kecamatan Batang Lubu Sutam merupakan daerah yang cukup terpencil dan terletak jauh dari pemerintahan pusat dan daerah. Oleh karena itu, penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan masyarakat harus dapat mengatasi masalah tersebut, terhadap manajemen bencana berbasis masyarakat yang mandiri bisa mengenali bahaya di lingkungan dan dapat membantu diri sendiri dalam selama waktu kritis menghadapi ancaman tersebut serta mampu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir sewaktu- waktu.

Melalui uraian latar belakang masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Desa Tamiang Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banjir bandang yang terjadi di Kecamatan Batang Lubu Sutam disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kerusakan bagian hulu sungai akibat penggundulan hutan lindung.
2. Peristiwa banjir bandang perdana terjadi di Kecamatan Batang Lubu Sutam tahun 2021.
3. Desa Tamiang merupakan desa yang mengalami dampak terparah karena tepat berada disekitar daerah aliran sungai Sutam.
4. Terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang.
5. Kesiapsiagaan dan upaya masyarakat Kecamatan Batang Lubu Sutam dalam tingkat tindakan terhadap bencana belum pernah dikaji.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, maupun untuk menghindari permasalahan yang meluas dalam penelitian serta untuk memperoleh hasil yang baik, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Batang Lubu Sutam berada pada kondisi rentan terhadap bencana banjir bandang dan pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan, kesiapan, upaya dan tingkat tindakan masyarakat Desa Tamiang Kecamatan Batang Lubu Sutam menghadapi bencana.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir bandang di Desa Tamiang Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir bandang di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini uraian manfaat yang diharapkan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu mengenai gambaran kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana banjir bandang di terjadi di Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan lain yang relevan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana yang ada di sekitar mereka.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pemerintah daerah agar mengupayakan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi terkait kebencanaan kepada masyarakat terutama tingkat kesiapsiagaan masyarakat



THE
Character Building
UNIVERSITY